m

**ANALISIS BAHASA BAKU DAN NON BAKU OLEH KONTEN KREATOR DI
APLIKASI TIKTOK****Amalya Putri**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
amalya0314211002@uinsu.ac.id**ABSTRAK**

Platform media sosial TikTok saat ini menjadi salah satu platform yang paling diminati masyarakat. Banyak orang memanfaatkan platform ini untuk membuat dan membagikan konten, termasuk pembuat konten. Kreator konten di TikTok menggunakan berbagai cara untuk menarik perhatian audiens, salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa yang menarik dan jarang di gunakan yaitu bahasa baku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa baku oleh pembuat konten di aplikasi TikTok. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahasa pada video TikTok Shabira Alula dan Ayah, yaitu dalam penggunaan bahasa baku dan non baku. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penggunaan bahasa baku dan non baku yang di gunakan Shabira Alula yang ada dalam video TikTok Shabira Alula dan Ayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan juga simak catat. Observasi yang dipakai pada penelitian ini berjenis observasi non partisipan, yang mana nantinya peneliti tidak ikut serta dalam lingkup orang yang diamati, dan secara terpisah berposisi sebagai seorang pengamat. Simak dan catat dipakai untuk melihat dan mencatat kalimat yang diucapkan Shabira Alula dalam video TikTok yang mengandung unsur penggunaan bahasa dalam bidang fonologi, sintaksis, dan semantik

Kata Kunci: Bahasa Baku, Konten Kreator, Tiktok**ABSTRACT**

The social media platform TikTok is currently one of the most popular platforms among the public. Many people use this platform to create and share content, including content creators. Content creators on TikTok use various methods to attract the audience's attention, one of which is by using interesting and rarely used language, namely standard language. This research aims to analyze the use of standard language by content creators in the TikTok application. This research focuses on the use of language in Shabira Alula and Ayah's TikTok videos, namely the use of standard and non-standard language. This research aims to explain and describe the use of standard and non-standard language used by Shabira Alula in the TikTok video Shabira Alula and Ayah. The method used in this research is qualitative with data collection techniques using observation techniques and also note taking. The observation used in this research is non-participant observation, where the researcher does not participate in the scope of the person being observed, and acts separately as an observer. Listen and note is used to see and record the sentences spoken by Shabira Alula in the TikTok video which contains elements of language use in the fields of phonology, syntax and semantics.

Keywords: Standard Language, Creator Content, Tiktok**PENDAHULUAN**

Bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi

dan kerjasama yang paling efektif. Peran ini perlu dipahami dengan menerapkan kaidah bahasa yang baik dan benar dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, di kalangan siswa saat ini, penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, terutama dalam ragam baku, masih kurang optimal.

Bahasa Indonesia memiliki kekayaan ragam bahasa yang terus berkembang, termasuk ragam kata baku dan tidak baku. Penggunaan ragam bahasa ini disesuaikan dengan konteksnya, seperti dalam dunia pendidikan, birokrasi, dan penulisan teks resmi. Ragam bahasa baku, khususnya kata baku, diciptakan untuk menjadi acuan resmi dalam kaidah bahasa. Hal ini bertujuan untuk menyatukan pemahaman dan penggunaan bahasa yang sama di masyarakat.

Di era digital ini, aplikasi media sosial seperti TikTok telah menjadi platform populer bagi masyarakat untuk berbagi informasi dan hiburan. Salah satu konten yang menarik perhatian adalah video-video yang dibuat oleh para pembuat konten. Kreator konten ini menggunakan berbagai cara kreatif untuk menyampaikan pesan mereka kepada audiens, termasuk melalui bahasa.

Penggunaan bahasa dalam konten TikTok perlu mendapat perhatian karena bahasa merupakan alat komunikasi yang ampuh dan dapat mempengaruhi cara pandang audiens. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa baku menjadi penting untuk dikaji karena bahasa baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan resmi. Penelitian tentang penggunaan bahasa baku oleh pembuat konten di TikTok masih tergolong minim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa baku oleh pembuat konten di aplikasi TikTok.

Penggunaan bahasa baku dalam media sosial telah menjadi topik diskusi selama beberapa tahun terakhir. Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa non-baku yang berlebihan dapat merusak bahasa Indonesia. Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa bahasa adalah entitas yang dinamis dan penggunaan bahasa non-baku dalam media sosial merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang alami.

Dalam konteks TikTok, penggunaan bahasa baku menjadi lebih kompleks karena platform ini memiliki format video pendek yang menuntut pencipta untuk menyampaikan pesan mereka secara singkat dan efektif. Hal ini terkadang mendorong kreator untuk menggunakan bahasa non-baku, seperti bahasa gaul atau singkatan, agar konten mereka lebih mudah dipahami dan menarik bagi audiens.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan . Menurut Sugiyono, ia mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada situasi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, analisis data memiliki sifat induktif atau kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitiannya lebih merujuk pada makna penalaran induktif/generalisasi.

Penelitian kualitatif dengan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung terhadap perilaku, interaksi, dan aktivitas subjek penelitian di lingkungan alamiahnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan budaya secara mendalam dan kontekstual, dengan mengamati secara langsung bagaimana orang berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa baku Shabira Alula dalam video TikTok Shabira Alula dan Ayah. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian

m

yang terdahulu yang relevan dan konten tiktok dari Shabira Alula dan Ayah.

HASIL PEMBAHASAN

Bahasa baku, bahasa standar atau standar kebahasaan adalah jenis bahasa yang dibedakan dengan bentuk kesehariannya (termasuk dialek geografis dan sosiolek). Jenis bahasa tersebut biasanya diterima oleh masyarakat sebagai alat komunikasi publik dan formal, seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat, dan rapat resmi. Bahasa baku dianggap sebagai isolek netral yang digunakan oleh keseluruhan masyarakat yang bersangkutan, terlepas dari asal wilayah atau sosial mereka. Bahasa Non Baku, bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang telah ditentukan dan diterima oleh masyarakat luas.

Bahasa baku dan non baku memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan penuturnya. Bahasa baku digunakan dalam situasi resmi, seperti dalam pidato, surat resmi, dan laporan. Sedangkan bahasa non baku digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti dalam percakapan sehari-hari dan cerita rakyat. Pemahaman yang baik tentang bahasa baku dan non baku akan membantu kita dalam menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai dengan situasi.

Ciri-ciri Bahasa Baku

Berikut adalah ciri-ciri bahasa baku:

1. Sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang telah ditentukan.
2. Mudah dipahami oleh masyarakat luas.
3. Memiliki struktur yang teratur dan logis.
4. Digunakan dalam situasi resmi.
5. Memperhatikan tepat makna.
6. Menghindari penggunaan kata-kata yang ambigu.

Ciri-ciri Bahasa Non Baku

Berikut adalah ciri-ciri bahasa non baku:

1. Tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang telah ditentukan.
2. Sulit dipahami oleh masyarakat luas.
3. Memiliki struktur yang tidak teratur dan tidak logis.
4. Digunakan dalam situasi tidak resmi.
5. Tidak memperhatikan maknanya.
6. Sering menggunakan kata-kata yang ambigu.

Menurut Kosasih (2003:95) menyatakan, "Kata baku merupakan ragam bahasa yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan standar atau kaidah-kaidah yang dibakukan." Selanjutnya menurut Keraf (1984:28) menyatakan, "Kata baku merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan umum berdasarkan struktur bahasa". Sedangkan Menurut Lwasilah, adalah jenis bahasa yang menggunakan kata, idiom, struktur kalimat, ejaan, dan lafal yang tidak banyak digunakan oleh orang terpelajar. Kata-kata standar lebih sering digunakan sebagai kata atau pernyataan resmi dan formal. Berbagai pesan dan komposisi formal diklasifikasikan ke dalam beberapa macam dan format, kata-kata non-standar adalah kata-kata yang tidak sesuai dengan norma tata bahasa konvensional.

Tiktok adalah salah satu media sosial yang digunakan untuk menyampaikan berbagai macam informasi yang berupa foto ataupun video secara online. Pengguna tiktok terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan sampai orang tua yang menyukai platform konten tiktok. Konten-konten yang diunggah di tiktok secara menyeluruh, mulai dari wisata, kuliner, motivasi, tutorial, bisnis online, perkuliahan, berita seru-seruan, dan lain-lain sebagiannya yang dapat menjadikan akun tiktok semakin meningkat dari hari demi hari. Dalam membuat konten-konten yang kreatif dapat

mengembangkan kemampuan Public speaking dan editing kemudian dapat menghasilkan uang dan dapat memberikan informasi atau pesan untuk penonton video yang ada ditiktok.

Sekarang tiktok sudah ramai konten kreator yang melakukan video untuk bercerita kepada followers atau pengikut tiktoknya akan kehidupan mereka atau followersnya atau pengikut tiktok. Dengan demikian, hal penting dalam menggunakan bahasa baku untuk berbicara atau menyampaikan pesan kepada followers ataupun pengikut di tiktok, sebab apabila tidak ada seorang pun yang menggunakan bahasa baku dalam berbicara pasti penonton tidak akan mau melihat video konten kreator tersebut. Sebagai konten kreator kita harus bisa memilih atau memikirkan kata apa yang tepat digunakan dalam melakukan video di sebuah platform.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan data yang dikaji adalah penggunaan bahasa baku dalam konten berupa video pada akun Shabira Alula dan Ayah. Menunjukkan bahwa Shabira Alula sudah sangat bagus layaknya bahasa yang digunakan pada anak seusianya, Shabira Alula sudah mampu mengucapkan kata baku secara utuh maupun hanya berupa kata-kata, serta telah mampu mengucapkan fonem vokal maupun konsonan dengan cukup baik. Proses fonologis yang dialami Shabira Alula menunjukkan adanya kesesuaian dengan penggunaan bahasa tipikal yang dialami oleh anak seusianya. Dari hasil analisis Shabira Alula kurang sempurna dalam menyebutkan fonem [r]. Namun, hal ini cukup wajar dialami oleh anak seusianya, sehingga perubahan fonologis yang mengakibatkan perubahan bunyi [r] menjadi [l].

Data 1.

Pemakaian bahasa baku ini terjadi di malam hari, tiba-tiba Ayah memanggil Lala ke tempat tidur, kemudian Ayah menanyakan apa yang sedang dilakukan Lala dengan membawa senter tersebut. Dan akhirnya Lala datang menghampiri Ayahnya.

A: "Lala ngapain di situ?"

L: "Apa Ayah, sedang main kegelapan?"

A: "Kegelapan?"

L: "Iya, kalau gelapkan mesti pakai senter, mulut Ayahkan gelap, jadi Lala senter mulut Ayah"

A: "Oh ya, jangan deh malas Ayah"

L: "'Ih. Ada sisa makanan yang warna merah pula, dan ada warna kuning, habis makan apa sih ayah, kotor begitu, gak sikat gigi sih!"

Keterangan :

Kata "ngapain" : Kata "ngapain" adalah bahasa tidak baku, sedangkan "sedang apa" lebih baku dan sesuai dengan EYD.

Kata "gelapkan" tidak sesuai dengan EYD. Kata yang baku adalah "kegelapan".

"Mesti" menjadi "harus": Kata "mesti" adalah bahasa tidak baku.

"Oh ya, jangan deh" menjadi "Oh, ya, jangan nak": Kata "deh" adalah bahasa tidak baku. Kata yang baku adalah "nak".

"Ih" :Kata "ih" sudah baku dan tidak perlu diubah.

"Habis makan apa sih ayah" Kata "sih" sudah baku dan tidak perlu diubah.

"Kotor begitu" menjadi "Kotor sekali":Kata "begitu" tidak diperlukan dan kalimat diubah agar lebih ringkas.

"Gak sikat gigi sih!" : Kata "gak" adalah bahasa tidak baku, sedangkan "tidak" lebih baku dan sesuai dengan EYD.

Data 2.

L: "Kenapa sih Ayah anak kecil tidak boleh begadang?"

A: "Karena itu tidak baik untuk kesehatan"

m

L: "Oh.. Kalau Ayah boleh begadang tidak?"

A: "Ayah juga tidak boleh begadang kecuali bekerja"

L: "Ya kan sama saja Ayah, begadang juga, kecuali jadi gojek, dari pagi sampe sore"

Keterangan :

Penggunaan kata "sih" dan "kan" pada percakapan anak-anak memang lazim digunakan. Namun, dalam bahasa baku, kata-kata tersebut sebaiknya dihindari.

Kata "Gojek" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan nama perusahaan.

Kata "sampe" merupakan bahasa tidak baku. Dalam bahasa baku, kata tersebut ditulis menjadi "sampai".

Data 3.

A: "Kenapa Lala makannya tidak dihabiskan?"

L: "Iya, Karenakan kalau kenyang tu harus berhenti"

A: "Nanti kalau nasinya menangis bagaimana?"

L: "Mana bisa Ayah, nasi menangis, kan dia tidak ada mulut, atau hidung atau mata"

Keterangan :

Kalimat "Kenapa Lala makannya tidak dihabiskan" menggunakan bahasa baku yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kalimat "Iya, Karenakan kalau kenyang tu harus berhenti" menggunakan kata "Karenakan" yang tidak baku. Kata baku yang tepat adalah "Karena".

Kalimat "Mana bisa Ayah, nasi menangis, kan dia tidak ada mulut, atau hidung atau mata" menggunakan kata "tu" yang tidak baku. Kata baku yang tepat adalah "itu".

Kalimat "Nanti kalau nasinya menangis bagaimana?" menggunakan bahasa baku yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kalimat "Mana bisa Ayah, nasi menangis, kan dia tidak ada mulut, atau hidung atau mata" menggunakan kata "tu" dan "kan" yang tidak baku. Kata baku yang tepat adalah "itu" dan "bukankah".

Data 4.

L: "Ayah kok mulutnya cemong- cemong sih"

A: iya, karena Ayah memakan ini

Keterangan :

Kalimat "Ayah kok mulutnya cemong-cemong sih?" menggunakan kata seru ("sih") dan kata tidak baku ("cemong-cemong") dan kalimat diatas tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Sedangkan kalimat "Iya, karena Ayah memakan ini" kalimat tersebut menggunakan kata baku dan sesuai dengan kaidah tata bahasa baku Bahasa Indonesia.

Data 5.

A: "La, Lala senang tidak divideokan Ayah?"

L: "Tapi Lala marah, kalau ayah videokan Lala sedang berjoget sama ibu"

Keterangan :

Kalimat "La, Lala senang tidak divideokan Ayah"? Kalimat tersebut mengandung 2 kata non baku ("divideokan"). Kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Kalimat "Tapi Lala marah, kalau ayah videokan Lala sedang berjoget sama ibu" mengandung 1 kata non baku ("videokan"). Kalimat tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah tata bahasa baku Bahasa Indonesia.

Data 6.

A: La, kenapa diam saja?

L: "Lala tidak betah, iya karena disini tidak mainan"

Keterangan :

Pada kalimat "La, kenapa diam saja?"

"Kenapa" merupakan bentuk bahasabaku.
Kata "Diam" merupakan bentuk bahasabaku.
Kata "Saja" merupakan bentuk bahasabaku.
Pada kalimat “
Kata "Iya" merupakan bentuk bahasa baku.
Kata "Karena" merupakan bentuk bahasa baku.
Kata "Disini" merupakan bentuk bahasa baku.
Kata "Tidak" merupakan bentuk bahasa baku.
Kata "Mainan" merupakan bentuk bahasa baku.

Data 7.

L: “Ayah, ayah beli itu tidak?”
A: “Apa tu?”
L: “Yang tiap hari Lala minum”
A: “Pasir?”
L: “Pasir, ya pasir mentah dong”
A: “Kayanya Ayah lupa deh ya”
L: “Masa Ayah lupa sama anak kecil”

Keterangan :

Percakapan tersebut mengandung bahasa baku dan non baku.
Bahasa non baku terdapat pada kata , "Dong", "Kayanya", "Deh", dan "Masa". Bahasa baku terdapat pada kata , "Ayah", "Beli", "Itu", "Tidak", "Apa", "Yang", "Ti ap hari", "Pasir", "mentah", "Sepertinya", "Lupa", "Sama", dan "Anak kecil".

Data 8.

L: “Ayah, ikan peri itu hidupnya di laut ya?”
A: “Bukannya di ember?”
L: “Ember itu mah pakaian kotor, bener tidak Lala? Itukan cucian kotor, kalau dicuci di ember”

Keterangan :

Percakapan tersebut mengandung bahasa baku dan non baku.
Bahasa bukan baku terdapat pada kata "L", "Mah", "Bener tidak Lala", "Itukan", dan "Cucian kotor". Bahasa baku terdapat pada kata "Bapak", "Ikan peri", "Itu", "Hidupnya", "Di laut", "Ya", "Bukannya", "Bara", "Pakaian kotor", "Benarkah tidak?", "Itu bukan", "Kalau", "Dicuci"

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam akun TikTok Shabiraalula & Ayah terdapat pemakaian bahasa baku dan non baku, misalnya saja pada kalimat “Kenapa Lala makannya tidak dihabiskan” menggunakan bahasa baku yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dan kalimat "Iya, Karenakan kalau kenyang tu harus berhenti" menggunakan kata "Karenakan" yang tidak baku. Kata baku yang tepat adalah "Karena".

Penggunaan bahasa baku di era digital, khususnya di platform TikTok, perlu mendapat perhatian dan dikaji lebih lanjut. Perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahasa baku dalam situasi formal dan resmi, termasuk dalam pembuatan konten TikTok. Penggunaan bahasa baku yang tepat dapat membantu menyatukan pemahaman dan penggunaan bahasa yang sama di masyarakat, serta memberikan kesan profesional dan kredibel bagi para pembuat konten.

SARAN

Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Dan penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan referensi pada tulisan ini, dan penulis mengharapkan kritik

m

dan saran dari pembaca untuk kepentingan penulis kedepannya.

Penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Kepada guru Bahasa Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran materi kata baku, (2) Siswa diharapkan dapat membiasakan untuk belajar memahami penulisan kata baku dan nonbaku sesuai dengan KKBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Widya Dara, Rondang, Vita Novian. 2021. Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol. 6 (120-134)
- Kosasih, E. (2003) *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Miftazul, Astika, I Made, Darmayati, Ida Ayu Made. 2022. Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Baku dan Non Baku Di Kelas X IPA 3 MAN Karangasem. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 12 Nomor 3 (259-266). <https://ejournal.undiskha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Ningrum, V. (2020). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2), 22–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398>
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Gustiani, E. I. (2019). Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Kode: Jurnal Bahasa*, 8(1), 61–74. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/16005>
- Studies, Azizah, Nurlis, Sutrisna, Deden. 2021. Penggunaan Bahasa Indonesia Non Baku Pada Video Anekdote dalam Platform Tiktok. *Seminar Nasional Pendidikan : System Thinking Skills dalam Upaya Transformasi Pembelajaran Diera Society*. Vol. 5,0 , (387-396). Ulum,